

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang banyak dialami balita di dunia pada saat ini. Stunting ialah kondisi dimana bayi dan balita yang memiliki panjang atau tinggi badan jika dibandingkan dengan usianya menunjukkan nilai lebih dari dua standar deviasi (SD) di bawah median menggunakan standar baku WHO-MGRS (World Health Organization Multicentre Growth Reference Study). Kondisi ini berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita akibat kurangnya asupan gizi, ketidakuatan stimulasi psikososial dan infeksi berulang. Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO Child Growth Standards yaitu anak usia 24– 59 bulan. Akibat dari kekurangan gizi pada usia tersebut dapat menyebabkan anak tersebut terlalu pendek pada usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah lahir, tetapi kondisi stunting baru akan terlihat ketika anak berusia 2 tahun [2]. Tinggi atau panjang badan anak yang kurang pada usia 2 tahun mencerminkan proses aktif dari gagal tumbuh (stunting) sedangkan usia lebih dari 2 tahun mencerminkan keadaan telah gagal tumbuh (being stunted).

Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami stunting. Menurut United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) lebih dari setengah anakstunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika.

Sedangkan berdasarkan data WHO (2018) mencatat lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia

Tengah (0,9%). Indonesia merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-2 di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-5 di dunia.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang stunting dan faktor yang mempengaruhinya. Seperti penelitian membahas tentang factor yang mempengaruhi risiko stunting pada anak usia 2-5 tahun di Kepulauan Mandangin. Penelitian menghasilkan bahwa terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi stunting yaitu BBLR (berat badan lahir rendah), pemberian ASI eksklusif, asupan makanan bergizi dan riwayat genetik. Pada penelitian lainnya membahas tentang faktor-faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Pada penelitian ini menghasilkan terdapat 7 faktor yang menjadi penyebab stunting yaitu asupan energi rendah, penyakit infeksi, jenis kelamin laki-laki, pendidikan ibu rendah, asupan protein rendah, tidak ASI eksklusif, pendidikan ayah rendah dan ibu bekerja. Sedangkan pada penelitian selanjutnya membahas tentang pemodelan spatial error model angka prevalensi balita pendek (stunting) di Indonesia pada tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat efek dependensi spasial. Pada pemodelan SEM didapatkan 5 parameter yang signifikan pada tingkat 10%.

Prevalensi stunting di Indonesia juga mengalami penurunan bertahap yaitu dari 30,8% pada tahun 2018 ditargetkan berkurang hingga mencapai 14% pada tahun 2024 (Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil, Kementerian Sekretaris Negara, 2020). Risiko stunting pada balita masih menjadi salah satu masalah Kesehatan prioritas yang di Indonesia. Di Riau memiliki prevalensi stunting sebesar dengan berada dalam kategori sangat pendek dan berada dalam kategori pendek. Di Pekanbaru jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak dari 300 anak yang diperiksa. Pada tahun 2021 sudah ditetapkan sebanyak 15 Kelurahan yang menjadi prioritas lokus stunting diantaranya Suka Mulya, Melebung, Tanjung Rhu, Becah Lesung, Pesisir, Rejosari, Rumbai Bukit, Tuah Negeri, Bambu Kuning, Sialang Sakti, Tirta Siak, Tebing Tinggi Okura, Air Dingin, Limbungan Baru dan Lebah Sari. Rumbai Bukit merupakan salah satu daerah yang menjadi focus dalam pencegahan stunting. Data Puskesmas Rumbai Bukit pada tahun 2023 masih

terdapat 7 orang balita yang mengalami gizi kurang. Hal ini menjadi factor risiko anak menjadi stunting. Data Puskesmas tahun 2023 didapatkan dari 1.108 balita di Kelurahan Rumbai Bukit hanya 624 (56%) yang melakukan penimbangan. Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Rumbai Bukit dari 10 Balita yang di lakukan penilaian PB/U atau TB/U di dapatkan 3 (30%) balita termasuk pendek, 1 (10%)sangat pendek, 5 (50%) normal dan 1(10%) tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Faktor apa saja yang berhubungan dengan Risiko Stunting pada Balita di Kelurahan Rumbai Bukit Tahun 2024”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang Berhubungan dengan Risiko Stunting di Kelurahan Rumbai Bukit Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan risiko stunting di Kelurahan Rumbai Bukit Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui hubungan riwayat ASI dengan risiko stunting di Kelurahan Rumbai Bukit Tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan risiko stunting di Kelurahan Rumbai Bukit Tahun 2024.
- d. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan risiko stunting di Kelurahan Rumbai Bukit Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam mengembangkan serta menerapkan teori yang sudah didapat semasa perkuliahan, dan memperluas wawasan tentang

kesehatan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi risiko stunting

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi yang berguna bagi petugas puskesmas dalam melakukan identifikasi balita yang berisiko stunting.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan perbandingan untuk peneliti ke depannya sehingga bisa menambah dan meningkatkan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.